

RAGAM GEJALA SOSIAL

NILAI DAN NORMA SOSIAL

Dalam kehidupan masyarakat, nilai dan norma sosial berperan penting karena berfungsi mengatur tata kehidupan anggota masyarakat untuk mencapai keteraturan.

A. Nilai Sosial

1. Latar Belakang Lahirnya Nilai

Secara umum, latar belakang adanya nilai didasarkan oleh adanya:

- a. kebutuhan, yang terbagi menjadi 2, yaitu kebutuhan primer (yaitu kebutuhan pokok atau utama yang harus dipenuhi, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan dsb) dan kebutuhan sekunder (yaitu kebutuhan yang bukan merupakan kebutuhan pokok, seperti: membaca koran, wisata, olahraga, dsb)
- b. adanya hal-hal yang dihargai oleh masyarakat seperti:
 - benda atau barang
 - sikap atau pandangan
 - perbuatan
 - cara berpikir
 - perilaku, dsb

2. Definisi-definisi nilai:

- a. Kimball Young, adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting
- b. Woods, adalah merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Robert MZ. Lawang, adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang-orang yang memiliki nilai itu.
- d. Dalam pengertian sehari-hari nilai berarti harga atau ukuran seperti: nilai ekonomis suatu barang yang dapat dinyatakan dengan uang,
- e. Dalam sosiologi nilai bukan merupakan ukuran yang dapat dinyatakan dengan barang nyata karena bersifat abstrak, merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting yang dijadikan dasar dalam menentukan apa yang baik dan berharga.

3. Jenis-jenis nilai

Menurut Notonegoro, membedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (berupa sandang, papan dan pangan)
- b. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas
- c. Nilai kerohanian, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - 1) nilai kebenaran, bersumber pada akal manusia (cipta) tentang benar dan salah
 - 2) nilai keindahan (estetika), bersumber pada unsur perasaan (estetika) terhadap sesuatu yang indah tentang suatu hal atau objek
 - 3) nilai moral (etika), bersumber pada unsur kehendak (karsa) terhadap sesuatu yang baik atau buruk.
 - 4) nilai keagamaan (religiusitas), bersumber pada keyakinan manusia terhadap revelasi (wahyu) Tuhan

4. Ciri-ciri nilai

- a. Diperoleh melalui hasil belajar
- b. Disebarkan dari individu satu ke individu lain sebagai anggota masyarakat
- c. Merupakan hasil interaksi antarwarga dalam masyarakat
- d. Mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang
- e. Mempunyai pengaruh yang berbeda pada tiap anggota masyarakat
- f. Melibatkan emosi atau perasaan seseorang

- g. Berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain
- h. Merupakan bagian dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya
- i. Cenderung saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan pola dan sistem nilai.

Dilihat dari ciri-ciri tersebut di atas, nilai dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. *Internalized value* (nilai yang sudah mendarah daging), yaitu nilai yang sudah menyatu dalam diri seseorang, sehingga menjadi kepribadian dan kebiasaan seseorang. Nilai ini diajarkan sejak kecil, sehingga ketika melanggar nilai, perasaan bersalah akan muncul dan menjadi beban dalam diri seseorang.
 - b. *Nilai dominan*, merupakan nilai yang dianggap penting dibanding nilai lainnya. Ukurannya adalah:
 - 1) banyaknya orang yang menganut dan melaksanakan
 - 2) tinggi rendahnya usaha orang untuk melaksanakan
 - 3) berapa lama nilai tersebut dilaksanakan dan digunakan
 - 4) kedudukan orang-orang yang melaksanakan
5. Fungsi nilai
- a. Sebagai pendorong dalam meraih cita-cita/harapan
 - b. Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan, bertindak serta panduan dalam menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, serta pengumpulan orang dalam suatu kelompok
 - c. Sebagai alat pengawas dengan daya penekanan dan pengikat, yakni dapat mendorong, menuntun dan kadang menekan individu agar bertindak sesuai nilai yang dianut.
 - d. Sebagai alat solidaritas kelompok
 - e. Sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya masyarakat

B. Norma Sosial

Nilai dan norma merupakan 2 hal yang saling berkaitan tetapi dapat dibedakan.

Nilai merupakan sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh orang-perorangan, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah dan sebagainya.

Norma merupakan ukuran yang digunakan masyarakat untuk menilai apakah tindakan individu atau kelompok merupakan tindakan wajar dan dapat diterima sesuai harapan atau tidak.

Dengan demikian hubungan antara nilai dan norma, dapat dinyatakan bahwa norma sebenarnya adalah nilai, tetapi disertai dengan sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya.

1. Definisi norma sosial

- a. Secara umum, norma adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis yang disertai dengan sanksi atau ancaman hukuman bagi pelanggarnya.
- b. Menurut Robert M.Z. Lawang, Norma adalah patokan perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu, yang memungkinkan seseorang menentukan bagaimana perilakunya akan dinilai oleh orang lain.

2. Tingkatan norma sosial

Tingkatan norma dapat dilihat dari sanksi/kekuatan mengikatnya, dibedakan menjadi:

- a. *Tata cara (usage)*
Merupakan norma yang menunjuk pada satu bentuk perbuatan yang menonjol dengan sanksi sangat ringan, (seperti: celaan. misal: makan berbunyi, makan berdiri dsb)
- b. *Kebiasaan (folkways)*
Merupakan cara bertindak yang dilakukan berulang-ulang dan disukai masyarakat, serta mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar, (misal: memberi dengan tangan kanan, mandi 2 kali sehari, dsb)
- c. *Tata kelakuan (mores)*

Merupakan norma yang bersumber pada filsafat, ajaran agama atau ideologi yang dianut masyarakat, dan jika ada orang yang melanggar disebut jahat.

Fungsi *mores* (tata kelakuan) dalam masyarakat:

- 1) memberi batas pada kelakuan individu
- 2) mengidentifikasi individu pada kelompoknya, yakni di satu sisi memaksa individu bertindak dengan tata kelakuan yang berlaku, dan di lain pihak memaksa masyarakat menerima individu sesuai kesanggupan menyesuaikan
- 3) menjaga solidaritas antar anggota masyarakat, sehingga mengukuhkan ikatan dan mendorong terciptanya integrasi.

d. Adat-istiada (*customs*)

Merupakan norma tidak tertulis tetapi sangat kuat mengikat sehingga tiap anggota yang melanggar akan menderita karena sanksi keras yang secara tidak langsung dikenakan

e. Norma hukum (*law*)

Merupakan norma yang tertulis dan paling tegas sanksinya.

Norma hukum berfungsi:

- 1) sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat
- 2) sebagai pedoman cara bertindak dan berpikir
- 3) sebagai sarana memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, tentram, tertib dan aman.

3. Jenis-jenis norma sosial

Jenis-jenis norma sosial dapat dilihat dari sumbernya, terbagi menjadi:

- a. Norma agama, merupakan norma yang berasal dari Tuhan yang berisi perintah dan larangan. Norma agama bersifat mutlak yang mengharuskan ketaatan bagi pemeluknya.
- b. Norma kelaziman atau kebiasaan, merupakan aturan yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya yang dianggap baik
- c. Norma kesusilaan, merupakan aturan yang berasal dari hati nurani mengenai apa yang baik dan buruk, dimana tiap orang berbeda-beda
- d. Norma kesopanan/etika, merupakan bentuk tuntunan dalam bentuk aturan pergaulan hidup sehari-hari yang berasal dari hubungan/interaksi sosial antarmanusia dalam masyarakat
- e. Hukum (*laws*), merupakan norma yang bersifat formal dan tertulis yang bersumber pada kitab undang-undang hukum negara, dan paling tegas sanksinya dibanding norma-norma lain.

Hukum adalah suatu rangkaian aturan yang ditujukan pada anggota masyarakat yang berisi ketentuan, perintah, kewajiban atau larangan untuk menciptakan ketertiban dan keadilan.

4. Nilai dan norma sosial dalam Proses Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati nilai dan norma sosial yang berlaku sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan perilaku masyarakatnya.

Proses sosialisasi ini berjalan secara bertahap sejak lahir hingga dewasa atau mati.

Proses belajar kebudayaan masyarakat yang dialami seseorang ditempuh melalui proses *internalisasi*, *sosialisasi* dan *enkulturasi*.

- a. *Internalisasi*, yaitu proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadi bagian dari diri individu dalam masyarakat.
- b. *Enkulturasi*, yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya sesuai adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya

Selesai. Good Luck.

SOSIALISASI DAN KEPERIBADIAN

A. SOSIALISASI (*SOCIALIZATION*)

1. Pengertian Sosialisasi

➤ Secara umum

Adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati norma dan nilai yang berlaku sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan perilaku masyarakatnya.

Proses sosialisasi berlangsung secara bertahap dimulai sejak lahir sampai dewasa/tua.

➤ Menurut para tokoh:

- a. Bruce J. Cohen, yaitu proses dimana manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakatnya, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitas untuk berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya (atau juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seorang individu menghayati dan melaksanakan norma kelompok tempat ia hidup, sehingga merasa menjadi bagian dari kelompoknya tadi).
- c. Soerjono Soekanto, Sosialisasi adalah suatu proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya.
- d. Peter L. Berger, sosialisasi adalah proses pada anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat.
- e. George Herbert Mead, sosialisasi adalah proses seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankan dan peranan yang harus dijalankan oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, sosialisasi dapat disimpulkan sebagai:

- a. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan suatu tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
- b. Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan sejak lahir hingga mati.
- c. Sosialisasi erat kaitannya dengan *Enkulturasasi* (pembudayaan), yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya sesuai adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya.

2. Tujuan Sosialisasi:

➤ Tujuan umum sosialisasi:

- a. Agar orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik
- b. Agar orang dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan harapan masyarakat
- c. Agar orang dapat lebih mengenal dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya
- d. Agar orang menyadari eksistensi (keberadaan) dirinya terhadap masyarakat di sekelilingnya.

➤ Tujuan pokok sosialisasi:

Menurut Bruce J. Cohen, adalah:

- a. Memberikan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan di tengah masyarakat.
- b. Menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat
- c. Mengembangkan kemampuan individu untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik

- d. Mengembangkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri sesuai fungsinya sebagai bagian dari masyarakat dengan seringnya ia mengoreksi perbuatan yang sudah dilakukan apakah itu benar atau salah.

Kesimpulannya adalah bahwa sosialisasi memiliki tujuan untuk memperoleh nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan sebagai pedoman dalam kehidupannya

3. Jenis-jenis sosialisasi

a. Sosialisasi primer,

Merupakan sosialisasi yang terjadi pada tahap awal dalam lingkungan keluarga yang dimulai sejak kecil sampai mulai berkenalan dengan masyarakat. Pada tahap ini individu di samping mulai mengenal lingkungan sosialnya, juga mengenal dirinya sendiri sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

b. Sosialisasi sekunder,

Merupakan sosialisasi yang terjadi di luar lingkungan keluarga, dimana individu disosialisasikan dan diperkenalkan dengan masyarakat.

Sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai proses sosialisasi setelah sosialisasi primer dan berlangsung sampai akhir hayat.

4. Media (agen) sosialisasi (*Agent of Socialization*)

a. Keluarga

Merupakan lingkungan pertama individu dalam proses sosialisasi, dimana anak diajarkan berkomunikasi, berbahasa, sesuatu tentang benar-salah, dan cara berperilaku di tengah masyarakat,

Ada 2 bentuk sosialisasi dalam keluarga, yaitu:

a) sosialisasi represif (*repressive socialization*), mengutamakan ketaatan anak pada orang tua, antara lain:

- menghukum perilaku yang keliru
- hukuman dan imbalan material
- kepatuhan anak
- komunikasi sebagai perintah
- komunikasi nonverbal
- sosialisasi berpusat pada orang tua
- anak memperhatikan keinginan orang tua
- keluarga merupakan significant order (dominasi orang tua)

b) sosialisasi partisipasi (*participatory socialization*), mengutamakan adanya partisipasi dari anak, antara lain:

- memberikan imbalan bagi perilaku yang baik
- hukuman dan imbalan simbolis
- otonomi anak
- komunikasi sebagai interaksi
- komunikasi verbal
- sosialisasi berpusat pada anak
- orang tua memperhatikan keinginan anak
- keluarga merupakan *generalized order* (kerja sama ke arah tujuan)

b. Sekolah

Di sekolah individu diajarkan pengetahuan intelektual, dirangsang kemampuannya dalam keterampilan berbicara, mengembangkan potensinya untuk mengenal kemampuan dan bakat, dan kemampuan menyesuaikan diri serta membantu individu dalam pembentukan kepribadian

c. Media massa

Media massa dapat menjadi agen sosialisasi melalui informasi-informasi yang disampaikan, dan dapat mempengaruhi individu terutama dalam hal perilakunya.

d. Teman sepermainan (masyarakat)

Dalam kelompok bermain atau masyarakat, individu saling mempelajari dan mengenal aturan-aturan yang berlaku mengenai peranan, nilai dan norma seperti: solidaritas, toleransi, kesetiakawanan, keadilan dan kebenaran dsb.

5. Faktor-faktor penghambat sosialisasi:
 - a. Adanya kekurangan dalam hal berbahasa (berbicara)
 - b. Adanya keterbatasan dalam hal pergaulan (misal: minder atau pemalu karena mempunyai kekurangan)
 - c. Kehidupan masyarakat yang terisolir
 - d. Adanya kesulitan dalam komunikasi (hubungan)
 - e. Adanya hambatan-hambatan faktor alam
 - f. Perbedaan tingkah laku antarindividu
 - g. Terjadinya perubahan dalam masyarakat akibat modernisasi
 - h. Adanya kesenjangan kebudayaan antarkelompok masyarakat

B. KEPERIBADIAN

1. Pengertian

- a. Soerjono Soekanto,
Kepribadian adalah keseluruhan dari pola interaksi, nilai, pola berpikir, sikap, norma dan perilaku manusia.
- b. Koentjaraningrat,
kepribadian berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.
- c. Bruce J. Cohen,
Keperibadian merupakan gabungan utuh dari sikap, sifat, emosi dan nilai yang mempengaruhi seseorang agar berbuat sesuai dengan tata cara yang diharapkan.
- d. Roucek and Warren (buku "*Sociology in Introduction*"),
Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.
 - Faktor biologis, meliputi: keadaan fisik, sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan individu, dan kelainan-kelainan biologis.
 - Faktor psikologis, meliputi: unsur temperamen, perasaan, keterampilan, kemampuan belajar, keinginan dsb.
 - Faktor sosiologis, meliputi proses sosialisasi yang diperoleh sejak lahir.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah:

- 1) merupakan abstraksi dari pola perilaku manusia
- 2) ciri-ciri watak yang khas dan konsisten sebagai identitas individu
- 3) mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, lain-lain sifat khas yang muncul apabila individu berinteraksi dengan orang lain.

2. Unsur-unsur kepribadian

Kepribadian yang merupakan proses dalam hidup memiliki 3 unsur, yaitu:

- a. Pengetahuan
Merupakan unsur yang mengisi akal dan berada dalam jiwa, yang meliputi seluruh penggambaran, persepsi, pengamatan, konsep dan fantasi.
- b. Perasaan
Merupakan keadaan dalam kesadaran manusia yang dinilai sebagai keadaan positif dan negatif yang merupakan pengaruh dari pengetahuannya.
Keadaan positif, merupakan keadaan individu ingin mendapatkan hal yang diusahakannya sebagai sesuatu yang memberi kenikmatan kepadanya.
Keadaan negatif, suatu hal yang dapat membawa perasaan tidak nikmat/enak pada diri individu
- c. Adanya dorongan kebutuhan (naluri) dalam diri manusia, yang secara garis besar ada 7 macam:
 - kebutuhan mempertahankan hidup
 - kebutuhan yang berkaitan dengan perasaan (sense)
 - kebutuhan untuk berusaha memenuhi kebutuhan jasmani (makam, minum dsb)
 - kebutuhan untuk bergaul/berinteraksi dengan sesama
 - kebutuhan untuk meniru tingkah laku
 - kebutuhan untuk berbakti
 - kebutuhan dalam mewujudkan/menciptakan keindahan

3. Faktor Pembentuk Kepribadian

a. Faktor biologis (fisik)

Merupakan faktor yang menyangkut bentuk fisik (mis: ukuran tubuh, kecakapan, kesehatan jasmani, dsb) maupun jenis kelamin (pria dan wanita), sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan individu, dan kelainan-kelainan biologis

b. Faktor psikologis (kejiwaan)

Berkaitan dengan temperamen seseorang (seperti: perasaan, keterampilan, kemampuan belajar, agresifitas, pemarah, pemalu, hasrat atau keinginan, dsb)

c. Faktor sosiologis (lingkungan, baik alam, sosial maupun budaya) misal: pedesaan, perkotaan, lingkungan laut/pantai

Merupakan faktor yang mempengaruhi individu dalam pembentukan kepribadian berkaitan dengan perilaku atau kepribadian masyarakat dimana ia bertempat tinggal yang disosialisasikan kepada individu melalui proses sosialisasi sejak lahir.

4. Tahap-tahap pembentukan kepribadian

Menurut George Herbert Mead, tahap-tahap pembentukan kepribadian adalah:

a. Masa anak-anak

Merupakan proses yang dialami individu dalam lingkungan keluarganya.

Pada masa anak-anak proses sosialisasi dapat disebut sebagai proses meniru yang dikenal dengan istilah *Preparatory Stage*.

Anak akan mengenal perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena ada teguran dan pujian dari orang dilingkungan keluarganya.

b. Masa remaja

Disebut juga tahap "*Game Stage*" (tahap mencoba-coba)

Tahap ini merupakan kelanjutan yang lebih tinggi dari teknik bermain peran pada masa anak-anak, remaja tidak hanya mengidolakan, tetapi sudah mengidentikan dirinya seolah sama dengan sang idola.

Masa remaja, oleh ahli psikologi disebut masa *puber*, yaitu suatu periode awal tumbuh dan berkembangnya ciri-ciri fisik dan seksualitas individu.

Pada masa *puber* biasanya terjadi krisis yang ditandai dengan gejala:

- 1) tempramen keras dan agresif atau sebaliknya murung dan suka menyendiri
- 2) kepribadian yang labil karena masih mencari identitas diri
- 3) mudah tersinggung dan sukar mengendalikan emosi
- 4) mudah terpengaruh hal-hal tertentu, baik positif maupun negatif
- 5) rasa ingin tahu dan ingin mencoba-coba hal baru yang belum pernah dialami

Jika krisis masa *puber* tidak mendapat penyaluran yang baik, akan menimbulkan perilaku menyimpang.

c. Masa dewasa/tua

Diisebut tahap *Generalized Other*

Pada tahap ini merupakan titik kulminasi (puncak/balik), dimana proses belajar tidak semata-mata meniru, tetapi sudah pada pola menyesuaikan diri, sehingga pada tahap ini individu diharapkan sudah dapat menyesuaikan dan menyetarakan dirinya terhadap pola sosial budaya (nilai dan norma) yang ada di masyarakat.

5. Media Pembentukan Kepribadian

Hampir sama dengan media/agen sosialisasi:

a. Keluarga

b. Kelompok bermain

c. Sekolah

d. Lingkungan kerja, berkaitan dengan pola kerja yang diterapkan di tempat kerja serta lama tidaknya individu bekerja di tempat tersebut.

e. Media massa

C. HUBUNGAN KEBUDAYAAN dan KEPRIBADIAN

Kebudayaan berkembang dalam masyarakat, atau dapat dikatakan isi dari masyarakat adalah budaya.

Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat dengan kepribadian:

Menurut Soerjono Soekanto, (2001) bagian-bagian kebudayaan yang dapat mempengaruhi kepribadian individu dalam masyarakat, adalah:

- a. Budaya khusus yang timbul atas dasar faktor kedaerahan (menyangkut sistem kekerabatan, perkawinan dan sistem sosial lainnya dimana tiap daerah/masyarakat dapat berbeda).
- b. Budaya khusus masyarakat desa dan kota, yang menyangkut cara/pola hidup (desa lebih homogen dan kekeluargaan, sedang kota heterogen dan individualis)
- c. Budaya khusus berdasarkan kelas sosial (menyangkut posisi individu dalam masyarakat termasuk dalam kelas atas, menengah atau bawah)
- d. Budaya khusus atas dasar agama (menyangkut pola hidup, budaya dan tata cara pergaulan)
- e. Budaya khusus berdasarkan pada profesi/pekerjaan, (memberi corak khusus, misal: budaya petani, budaya pedagang, budaya militer, dsb)

Selesai. Good Luck.

PERILAKU MENYIMPANG DALAM MASYARAKAT

D. PERILAKU MENYIMPANG

1. Pengertian

Definisi perilaku menyimpang:

- a. Secara umum perilaku menyimpang (*deviance*), adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Menurut tokoh:
 - 1) Robert M.Z. Lawang, penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang atau abnormal tersebut.
 - 2) James Vander Zanden, penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
 - 3) Bruce J. Cohen, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat, dimana batasannya adalah ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - 4) Lemert, membedakan perilaku menyimpang menjadi 2, yaitu:
 - a) penyimpangan primer
perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang dan bersifat temporer, dimana orang yang melakukan penyimpangna masih dapat diterima secara sosial
misal: anak yang tidak berbahasa halus pada orang tua (*kromo inggil*), tetapi pada lain waktu berbahasa halus.
 - b) penyimpangan sekunder, merupakan penyimpangan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan atau ciri khas dari orang atau kelompok tersebut, yang secara umum perbuatan tersebut tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat.
misal: mencuri, membunuh, merampok, berzinah, dsb.

2. Faktor Yang Mempengaruhi

- a. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang
 - 1) Faktor intelegansia, berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu dalam kaitanya dengan interaksi dan sosialisasi terhadap nilai dan norma dalam masyarakat, dimana baik yang cerdas maupun kurang cerdas sama-sama berpotensi melakukan perilaku menyimpang (cerdas: meremehkan, mengeksplitasi orang lain, egois dsb, kurang cerdas: menyendiri, kurang percaya diri, dsb)
 - 2) Kondisi fisik, berkaitan dengan kesempurnaan atau ketidaksempurnaan organ tubuh (cantik/bagus dimanfaatkan untuk memikat pria/wanita atau cacat: minder/malu). Contoh: C. Lombroso (kriminolog, dalam Soerjono Soekanto, "Kriminologi Suatu Pangantar", tanda fisik Penjahat: tengkoraknya mempunyai kelainan, roman muka lain dari orang biasa, tulang dahi melengkung ke dalam).
 - 3) Kondisi psikis, berkaitan dengan keadaan kejiwaan seseorang (kacau atau tidak, baik atau buruk, dsb)
 - 4) Kepribadian, berkaitan dengan ciri-ciri watak seseorang yang salah satu unsurnya adalah adanya dorongan psikologis yang bernilai positif maupun negatif. Negatif, seperti: ketegangan (stress) yang tinggi, benci, altruisme ekstrim (sikap berlebihan dalam memperhatikan/mementingkan orang lain) egoisme ekstrim, penghinaan, dsb
 - 5) Usia, berpengaruh pada pembentukan pola pikir dan tingkah laku. Misal: semakin tua seseorang mudah tersinggung, kalau lanjut menjadi pikun.
 - 6) Jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga atau masyarakat.
 - 7) Kedudukan (status) individu dalam keluarga (anak pertama (sulung), terakhir (bungsu) atau tunggal).

- b. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu
- 1) Faktor sosial ekonomi
Ada kecenderungan dimana masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang biasanya kondisi stabilitas sosialnya labil, (walau tidak sedikit ekonomi kuat melakukan penyimpangan terhadap norma dan nilai sosial)
 - 2) Kondisi politik
Penerapan sistem politik yang tidak sesuai dengan kondisi objektif masyarakat yang dianggap bertentangan dengan HAM (misal: otoriter)
 - 3) Faktor budaya
Perbedaan budaya pada masing-masing masyarakat, merupakan hal yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, disebabkan pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah.
Donald Taff, mengatakan bahwa kejahatan adalah produk dari kebudayaan.
 - 4) Kehidupan rumah tangga atau keluarga
Yaitu harmonis tidaknya kehidupan dalam keluarga individu
 - 5) Pendidikan di sekolah
Yakni berkaitan dengan tujuan pendidikan, menyangkut apakah individu mampu atau tidak dalam menerima aspek-aspek pendidikan.
 - 6) Pergaulan
Yakni berkaitan dengan positif tidaknya pergaulan yang dilakukan oleh individu
 - 7) Media massa
Berkaitan dengan informasi yang diberikan media massa, apakah bersifat mendidik atau sebaliknya hanya berisi kejahatan, (seperti: kekerasan, pornografi, dsb)
 - 8) Lingkungan masyarakat:
 - a) hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna
 - b) hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan menyimpang

3. Macam-macam (Klasifikasi) Perilaku Menyimpang

- a. Menurut sifatnya:
- 1) penyimpangan positif
adalah penyimpangan yang menimbulkan dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif dan kreatif, sehingga masyarakat masih dapat menerima
contoh: menolak perintah orang tua untuk menikah karena ingin melanjutkan sekolah.
 - 2) penyimpangan negatif
adalah penyimpangan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat negatif karena mengandung nilai sosial yang rendah dan dapat berakibat buruk pada dirinya maupun lingkungannya.
Contoh: kebut-kebutan
- b. Menurut bentuknya:
1. penyimpangan primer
adalah penyimpangan yang bersifat temporer dan sementara serta hanya dilakukan sebagian kecil kehidupan seseorang
Ciri-ciri:
 - a) bersifat sementara
 - b) gaya hidupnya tidak didominasi perilaku menyimpang
 - c) masyarakat masih menerima (mentolerir)
 2. penyimpangan sekunder
adalah perbuatan yang secara khas memperlihatkan perilaku penyimpangan dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang karena seringnya melakukan penyimpangan
ciri-ciri:
 - a) gaya hidupnya didominasi perilaku menyimpang
 - b) masyarakat tidak mentolerir perilaku tersebut

3. Berdasarkan jumlah orang (pelaku) yang melakukan:
 1. penyimpangan individual
adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat
contoh: seorang siswa membolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, dsb
 2. penyimpangan kelompok
adalah penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat
contoh: kawanan pencuri motor, kelompok siswa pembolos, dsb
4. Berdasarkan jenisnya, dibedakan menjadi 5:
 1. tindakan kriminal atau kejahatan
Menurut KUHP (Pidana), kejahatan adalah semua tindakan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan kehidupan warga masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara.
 2. penyimpangan seksual
 3. pemakaian narkoba dan alkoholisme (pemakai dan pengedar)
 4. penyimpangan dalam bentuk gaya hidup, seperti: sikap arogansi, eksentrik atau besikap aneh)
 5. perkelahian atau tawuran antar pelajar
5. Perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna (biasanya pelakunya satu atau seseorang individu)
Misal sosialisasi dalam keluarga, dapat gagal karena:
 1. orang tua tidak dapat memberikan kasih sayang
 2. orang tua kurang memperhatikan
 3. orang tua terlalu keras atau mengekang
 4. orang tua terlalu memanjakan
 5. salah satu atau kedua orang tua tidak ada (baik bercerai atau meninggal)
 6. hubungan orang tua tidak harmonis
6. Perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi nilai subkebudayaan menyimpang (biasanya kelompok), misal: meniru kelompok yang berperilaku menyimpang.

4. Teori-teori penyimpangan

- a. Teori *Differential Association* (Edwin H. Sutherland)
Bahwa kejahatan dilakukan sebelumnya harus melalui suatu proses belajar (misal: belajar mencuri, menjadi penjahat, dsb)
- b. Teori *Labeling* (Edwin M. Lemert)
Bahwa individu melakukan tindakan kejahatan karena proses labeling atau adanya pemberian cap atau julukan, sehingga masyarakat punya stigma jelek terhadap orang tersebut.
- c. Teori Penyimpangan Sosial Berjenjang (Robert K. Merton)
Penyimpangan disebabkan oleh adanya struktur sosial yang ada di masyarakat. Terdapat 4 tipe adaptasi individu dalam menghadapi situasi-situasi yang ada di masyarakat berkaitan dengan penyimpangan sosial berjenjang:
 1. Konformitas (*comformity*), yaitu mengikuti cara dan tujuan yang ditentukan masyarakat
 2. Inovasi (*inovation*), yaitu mengikuti tujuan masyarakat tetapi dengan cara yang dilarang
 3. Ritualisme (*ritualism*), yaitu individu tidak mengikuti tujuan budaya masyarakat, tetapi masih menggunakan cara-cara yang ditentukan masyarakat
 4. Pemberontakan (*rebellion*), yaitu individu tidak mengikuti struktur sosial yang ada, tetapi berusaha menciptakan suatu struktur sosial lain.

E. Sikap Anti Sosial (*Opposite Deficient Disorder (ODD)*)

Adalah sikap penentangan atau penolakan terhadap tatanan sosial atau nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Latar belakang munculnya sikap anti sosial adalah karena manusia itu sendiri selain sebagai makhluk individu, ia juga sekaligus sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kepentingan/kebutuhan tertentu yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kepentingan/kebutuhan sosial yang ada di masyarakat maupun kepentingan-kepentingan dari individu lain. Sehingga hal tersebut menimbulkan penentangan terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Secara umum kepentingan/kebutuhan individu dalam masyarakat antara lain:

- a. kepentingan untuk memperoleh kasih sayang
- b. kepentingan untuk memperoleh harga diri
- c. kepentingan untuk memperoleh penghargaan
- d. kepentingan untuk memperoleh prestasi
- e. kepentingan untuk dibutuhkan orang lain
- f. kepentingan untuk memperoleh kedudukan di dalam masyarakat
- g. kepentingan untuk memperoleh perlindungan diri
- h. kepentingan untuk memperoleh rasa aman

Dan sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dituntut untuk memperhatikan tatanan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakatnya.

F. Pengendalian Sosial (*social control =kontrol sosial*)

1. Secara umum adalah suatu sistem untuk mendidik, mengajak atau memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai nilai dan norma agar tercipta ketertiban dan keteraturan.
2. Peter L. Berger, pengendalian adalah cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang.

Bentuk-bentuk pengendalian sosial:

- a. Pengendalian sosial antara individu dengan individu, dimana individu satu mengawasi individu lain
- b. Pengendalian sosial antara individu dengan kelompok, dimana seorang individu mengawasi kelompok
- c. Pengendalian sosial antara kelompok dengan kelompok, dimana satu kelompok mengawasi kelompok lain.

Jenis-jenis lembaga pengendalian sosial:

- a. Keluarga
Orang tua sebagai pengawas dan agen yang menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya
- b. Lembaga Penegak Hukum, diantaranya:
 - 2) Pengadilan, sebagai pemutus perkara berdasarkan undang-undang
 - 3) Kejaksaan, sebagai penuntut umum sesuai undang-undang
 - 4) Kepolisian, sebagai pemelihara ketertiban dan keamanan masyarakat
- c. Lembaga Pendidikan, pada fungsi pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- d. Lembaga Kemasyarakatan (lembaga-lembaga yang ada di masyarakat)
- e. Lembaga Keagamaan

G. Macam-Macam Pengendalian Sosial

1. Menurut cara-caranya:
 - a. cara *persuasif* atau *pervasion* (cara halus, damai atau pengisian), dengan jalan mengajak, membujuk atau merayu masyarakat agar berperilaku sesuai nilai dan norma

- b. cara *coersif* atau *compulsion* (paksaan), yaitu cara pengendalian sosial dengan cara kekerasan, ancaman atau paksaan, yang biasanya dilakukan oleh kekuatan eksternal (luar).
2. Menurut sifat-sifatnya:
 - a. *Preventif* (pencegahan), pengendalian sosial yang bersifat menghindari atau mencegah terjadinya penyimpangan sedini mungkin.
 - b. *Represif* (menekan atau menindak), pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara menekan pihak yang melakukan penyimpangan agar kembali pada nilai dan norma
 - c. Gabungan (*preventif* dan *represif*)

H. Upaya-Upaya Pengendalian Sosial

Menurut Koentjaraningrat, ada 5 upaya yang dapat dilakukan:

1. Mempertebal keyakinan warga akan kebaikan adat istiadat melalui pendidikan atau penyuluhan
 2. Memberi penghargaan pada warga yang taat
 3. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga yang bertindak menyimpang
 4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa masyarakat yang hendak menyimpang
 5. Memberlakukan sanksi atau hukuman yang tegas bagi warga yang menyimpang.
- Suatu pengendalian sosial akan berjalan secara efektif, apabila pengendalian sosial dilakukan secara terus menerus sehingga tercipta suatu kehidupan masyarakat yang sesuai dengan pola-pola dan aturan-aturan yang disepakati.

Selesai. Good Luck... !!!